

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dating apps menjadi salah satu teknologi komunikasi digital yang telah mengubah cara individu berinteraksi, menjalin hubungan interpersonal, dan pencarian hubungan romantis (Orchard, 2019). Melalui aplikasi ini, proses pencarian pasangan yang sebelumnya terjadi di dunia nyata kini bergeser ke ruang virtual (Wen, 2024). Pergeseran ini tidak hanya mengubah cara individu bertemu, tetapi juga menciptakan dinamika baru dalam cara individu menampilkan diri, berinteraksi, dan membangun kedekatan untuk menjalin hubungan lebih lanjut (Ward, 2016). Hal ini semakin signifikan seiring dengan meningkatnya penggunaan *dating apps* di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Penggunaan *dating apps* di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan. Dalam Gambar 1.1, The Conversation melaporkan jumlah pengguna *dating apps* di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2019 dari 3,5 juta menjadi 4,6 juta pengguna pada tahun 2024 (Edvra, 2025). Berdasarkan survei, 63% generasi muda di Indonesia menyatakan menggunakan *dating apps* (Populix, 2024). Survei yang sama juga menunjukkan *dating apps* yang paling banyak digunakan di Indonesia, yaitu Tinder dengan 38% pengguna, diikuti Tantan (33%) dan Bumble (17%) (Populix, 2024). Hal ini sejalan dengan laporan lain yang menunjukkan bahwa penetrasi penggunaan *dating apps* paling tinggi terdapat pada kelompok usia muda, khususnya rentang usia 18 hingga 34 tahun (Statista, 2025).

Gambar 1.1

Grafik Jumlah Pengguna Aplikasi Kencan di Indonesia



Note. Merujuk pada “Ada risiko penguntitan hingga teror mistis akibat ‘Dating Apps’, bagaimana menghindarinya?” oleh P. A. Edvra, 2025, Copyright 2025 by The Conversation.

Tren peningkatan penggunaan *dating apps* secara nasional juga terjadi di tingkat lokal, termasuk di Kota Padang. Keberadaan platform *dating apps* tidak lagi menjadi hal asing bagi masyarakat setempat, hal ini terkonfirmasi melalui sejumlah studi empiris yang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian P. I. Sari dan Utami (2023) menunjukkan angka penggunaan yang cukup signifikan pada platform Tinder sebanyak 274 pengguna di Kota Padang. Selain itu, penggunaan *dating apps* di kota tersebut juga terlihat sangat beragam, mencakup berbagai platform mulai dari MiChat, Goodnight, hingga penggunaan fitur interaktif seperti Leo Bot (Habsari & Gautama, 2023; Mazni, 2024; Fijuri, 2025). Temuan pendukung lainnya juga mencatat keberadaan pengguna aktif pada *dating apps* dengan kelompok tertentu seperti Hornet (Pratama & Erianjoni, 2024). Beragam temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa tren kencan digital telah menjadi fenomena yang marak di Kota Padang, sekaligus mencerminkan adanya pergeseran pola interaksi sosial masyarakat urban dengan teknologi digital.

Berdasarkan jenis kelamin, perbedaan pengguna *dating apps* terlihat mulai dari proporsi pengguna, orientasi motivasi, hingga cara menampilkan diri. Laki-laki mendominasi penggunaan *dating apps* di Indonesia dengan angka mencapai 69% dan sisanya perempuan (*Lunch Actually Annual Singles Dating Survey*, 2024, dalam CNBC Indonesia, 2024). Ketidakseimbangan proporsi ini memberikan konteks penting pada perilaku pengguna perempuan yang cenderung bersikap jauh lebih selektif, efektif, dan efisien dalam menyaring calon pasangan (Castro & Barrada, 2020). Selain itu terdapat perbedaan orientasi motivasi di mana laki-laki sering kali terdorong oleh tujuan yang instrumental atau seks kasual, sedangkan perempuan lebih termotivasi untuk membangun relasi yang bermakna, validasi diri, atau pertemanan (Roca-Cuberes, Roig-Mora, et al., 2023; Masaviru, 2016). Perbedaan tersebut terlihat dari cara mereka menunjukkan dirinya, di mana perempuan lebih menampilkan sisi personal dan emosional untuk membangun kesan yang bermakna (Harahap, 2024; Jiménez-Muro et al., 2024; Wu & Trottier, 2022).

Secara khusus, perempuan dewasa awal memiliki beberapa karakteristik dalam membangun impresi dalam *dating apps*. Karakteristik yang mereka tampilkan tidak hanya dari informasi dasar, seperti foto dan biodata secara lengkap, tetapi juga secara aktif membagikan aspek-aspek yang mencerminkan identitas personal, mulai dari karakter pribadi, pengalaman hidup, hingga referensi budaya pop, seperti musik dan film favorit (Fitri & Irwansyah, 2023; Duan & Mahbob, 2025). Selain itu, mereka juga menunjukkan pola selektivitas, seperti memilih informasi yang dianggap dapat merepresentasikan diri sekaligus menarik bagi

pasangan potensial, baik dari segi kepribadian, nilai, maupun pengalaman. Kecenderungan ini menunjukkan adanya proses pengungkapan diri yang disengaja dan strategis.

Perilaku komunikasi yang dilakukan oleh perempuan dalam *dating apps* untuk membangun impresi disebut *self-disclosure*. *Self-disclosure* merupakan perilaku komunikasi individu dalam membagikan informasi pribadi kepada orang lain. *Self-disclosure* dalam *dating apps* terwujud melalui berbagai bentuk pengungkapan diri yang menunjukkan kedalaman interaksi individu. Bentuk paling dangkal mencakup penyampaian informasi faktual seperti usia, pendidikan, ras, maupun deskripsi singkat mengenai diri mereka (Kreager et al., 2014). Pada bentuk yang lebih personal, *self-disclosure* meliputi aspek seperti minat, hobi, nilai, aktivitas sehari-hari, serta pandangan hidup yang mencerminkan kepribadian dan potensi kecocokan dengan calon pasangan (Safitri et al., 2023). Adapun bentuk yang lebih mendalam ditunjukkan melalui pengungkapan pengalaman pribadi, perasaan intim, hingga pertemuan tatap muka yang memperkuat kedekatan dan kepercayaan dalam hubungan (Jiménez-Muro et al., 2024). Sejalan dengan itu, semakin intim hubungan yang terjalin, semakin dalam pula *self-disclosure* yang dilakukan (Halversen et al., 2022).

Dalam *dating apps*, *self-disclosure* berperan penting karena menentukan sejauh mana interaksi dapat berkembang dari percakapan ringan menuju relasi yang lebih intim (Munoz, 2025). Dalam ruang digital yang termediasi tersebut, pengguna khususnya perempuan dituntut mengelola secara sadar dan strategis agar dapat membangun kepercayaan dan kecocokan dengan pengguna lain (Rahma &

Khoirunnisa, 2022). Dengan begitu, perempuan akan melakukan *self-disclosure* mulai dari informasi dasar, pengalaman pribadi, hingga pertemuan tatap muka agar dapat membangun kesan menarik. Namun, *self-disclosure* ini sering kali memunculkan dilema bagi perempuan, karena harus menyeimbangkan antara keinginan untuk membangun kesan dengan keharusan untuk melindungi privasi pribadi dari berbagai ancaman di ruang digital (Petrosyan & Blank, 2024).

Self-disclosure yang dilakukan perempuan nyatanya dapat menimbulkan berbagai macam risiko. Penelitian menjelaskan bahwa *self-disclosure* yang mendalam dapat menyebabkan pengguna *dating apps* rentan terhadap dampak negatif, seperti perundungan siber, pelecehan *online*, dan pelanggaran privasi (Li & Han, 2025; Yang et al., 2023; Wolbers & Dowling, 2024). Tidak hanya itu, perilaku *self-disclosure* khususnya pada perempuan terkait informasi rahasia, seperti foto, video, percakapan yang bersifat seksual, dan data pribadi dapat disalahgunakan dan menimbulkan konsekuensi negatif (Mironova et al., 2021). Data Komnas Perempuan tahun 2025 mencatat 2.866 kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Indonesia, termasuk lima kasus di Sumatera Barat pada 2022 yang melibatkan kekerasan seksual melalui media digital (Komnas Perempuan, 2025; TVRI Sumbar, 2022). Laporan The Conversation (2025) juga menunjukkan bahwa pengguna perempuan *dating apps* pernah mengalami pencurian foto, penguntitan, dan penyalahgunaan identitas akibat membagikan informasi pribadinya secara daring.

Salah satu faktor yang mendasari *self-disclosure* tersebut yaitu kebutuhan psikologis individu untuk membangun keterhubungan dengan orang lain (*need for*

relatedness). Dalam *Self-Determination Theory* (SDT), *need for relatedness* dijelaskan sebagai kebutuhan dasar manusia untuk merasa diterima, dicintai, dan terhubung dengan orang lain (Deci & Ryan, 2000). Secara konseptual, kebutuhan ini bukan hanya untuk memenuhi interaksi sosial biasa, tetapi mencakup kepedulian dan dipedulikan oleh orang lain, sehingga berguna untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, *need for relatedness* menggambarkan dinamika antara perasaan terhubung yang dapat memvalidasi eksistensi diri dengan perasaan tertolak yang dapat memicu distres dalam hubungan sosial (Chen et al., 2015).

Di ruang siber, *need for relatedness* juga dapat tersalurkan melalui perilaku *self-disclosure*. Dengan begitu, pemenuhan *need for relatedness* tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, melainkan juga melalui platform digital seperti *dating apps* (Sarkar & Chakraborty, 2025). Melalui *self-disclosure*, individu dapat membangun hubungan dengan cara membagikan informasi pribadi, perasaan, dan pengalaman mereka kepada orang lain. Pemenuhan *need for relatedness* tersebut dapat menentukan individu dalam mengelola informasi pribadinya dalam media digital sebagai upaya untuk mendapatkan validasi yang diinginkan (Chen et al., 2015; Vansteenkiste & Ryan, 2013).

Need for relatedness yang terpenuhi mendorong pengguna untuk melakukan *self-disclosure* dalam *dating apps* sebagai upaya untuk membangun relasi yang lebih bermakna. Dalam upaya memenuhi kebutuhan keterikatan dan cinta, perempuan akan melakukan *self-disclosure* secara sadar dan bervariasi mulai dari informasi dasar, pertukaran akun media sosial, hingga pengungkapan kepribadian (Raihan & Sofyan, 2023). Proses *self-disclosure* ini memfasilitasi

terbentuknya kepercayaan dan kedekatan emosional yang merupakan dasar dari *intimacy* (Willems et al., 2020). Keintiman muncul ketika *self-disclosure* berlanjut ke tahap yang mendalam ditandai dengan mengekspresikan perasaan, saling bertukar pesan secara intens, dan merasa dimengerti oleh pasangannya (Seftyani & Aulizalsini, 2023). Hal ini tentunya dapat memperkuat kualitas hubungan ketika mereka membangun keintiman melalui *self-disclosure*, sehingga keintiman menjadi bentuk untuk pengguna *dating apps* memenuhi *need for relatedness* (Hasbiyah et al., 2023).

Berbeda ketika *need for relatedness* tidak terpenuhi, kondisi ini akan memicu perilaku *self-disclosure* yang lebih intens sebagai bentuk kompensasi. Individu akan beralih ke dunia maya untuk mengkompensasi *need for relatedness* mereka, tidak terkecuali pada perempuan (Wang et al., 2018). Mereka akan lebih nyaman dalam membagikan perasaan mendalam, status, dan informasi pribadi di media digital untuk memperoleh hubungan sosial yang tidak didapatkan di kehidupan sehari-hari (Lee et al., 2013). Hal ini juga ditunjukkan oleh platform *dating* yang menjadi wadah bagi individu melakukan *self-disclosure* karena mengurangi risiko penolakan langsung yang dialami saat interaksi tatap muka (Blackhart et al., 2021). Namun, pengguna akan terlalu banyak membagikan detail informasi pribadinya tanpa ragu-ragu, seperti perasaan mendalam, emosi negatif, atau cerita sensitif untuk mendapatkan validasi dan kedekatan yang mereka inginkan (Graham et al., 2008; Y. Chen et al., 2021). Hal ini tentunya dapat mengaburkan batasan privasi ketika pengguna terlalu banyak membagikan detail

informasi pribadi, sehingga berujung pada kerentanan sosial maupun digital (Petrosyan & Blank, 2024).

Penelitian terdahulu mengenai penggunaan *dating apps* telah banyak dilakukan, tetapi mayoritas masih menempatkan perempuan sebagai subjek dalam konteks yang sangat terbatas, seperti studi kualitatif dengan sampel kecil atau riset yang berfokus pada kekerasan siber (Salsabila & Widiyasavitri, 2021; Rahma & Khoirunnisa, 2022; Raihan & Sofyan, 2023; Basel et al., 2022). Penelitian kuantitatif yang mengkaji secara spesifik faktor-faktor yang mendorong perilaku *self-disclosure* perempuan di *dating apps* masih sangat minim. Studi yang ada lebih menyoroti variabel kesepian atau kecemasan sosial, tetapi mengabaikan dorongan psikologis yang mendasar seperti *need for relatedness* yang mempengaruhi cara perempuan melakukan *self-disclosure* (Batsyeba & Murti, 2024; Ariyanti, 2023; Haliza & Kurniawan, 2021). Studi serupa pun masih terbatas pada media sosial umum dan mahasiswa tanpa pemisahan gender yang jelas (Rahardjo & Mardianti, 2022). Selain itu, studi-studi yang meneliti *self-disclosure* pada perempuan pengguna *dating apps* belum mencantumkan konteks wilayah tertentu, sehingga pemahaman tersebut masih sangat terbatas, termasuk di Kota Padang (Salsabila & Widiyasavitri, 2021; Rahma & Khoirunnisa, 2022; Batsyeba & Murti, 2024). Hal ini menjadi krusial karena karakteristik dan konteks sosial yang berbeda di setiap wilayah dapat mempengaruhi pola *self-disclosure* perempuan dalam membangun relasi melalui *dating apps*.

Berdasarkan keterbatasan pada penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan untuk melakukan studi yang lebih

komprehensif dengan fokus pada dinamika psikologis internal perempuan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menguji secara kuantitatif hubungan antara *need for relatedness* dan *self-disclosure* pada populasi perempuan di Kota Padang. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur psikologi mengenai perilaku interpersonal digital, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai cara perempuan membangun relasi bermakna melalui *dating apps* di tengah karakteristik masyarakat yang spesifik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan *need for relatedness* dengan *self-disclosure* pada perempuan dewasa awal pengguna *dating apps* di Kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *need for relatedness* dengan *self-disclosure* pada perempuan dewasa awal pengguna *dating apps* di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara ilmiah dan sebagai literatur pada pengembangan ilmu psikologi sesuai dengan masalah yang diteliti khususnya dalam bidang psikologi klinis dan psikologi sosial mengenai hubungan antara *need for*

relatedness dengan *self-disclosure* dalam konteks perempuan dewasa awal pengguna *dating apps* di Kota Padang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat praktis, yaitu:

- a. Bagi perempuan dewasa awal pengguna *dating apps*, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman untuk lebih bijak dalam mengelola cara berinteraksi dan menetapkan batasan pribadi saat menggunakan aplikasi tersebut, sehingga dapat meminimalisir potensi kerentanan psikologis maupun sosial.
- b. Bagi Komnas Perempuan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bentuk dan faktor psikologis yang berperan dalam kerentanan perempuan di ruang digital, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program edukasi dan advokasi literasi digital yang berperspektif gender.

